

BAB I

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Tanpa disadari, sebuah kata telah merasuk ke dalam pikiran kita. Sebuah kata yang mengisyaratkan kemodernan, kemewahan, dan kemajuan kehidupan manusia. Neoliberalisme, adalah kata yang dimaksud. Neoliberalisme itu sendiri merupakan perangkat inti dari kiprah globalisasi. Neoliberalisme tidak hanya menimbulkan kekaguman dari para pendukungnya, tetapi neoliberalisme juga telah membelah *frame* manusia terhadap fenomenanya dalam beberapa kelompok¹.

Ulasan berita media massa dan kajian-kajian terhadap bahasan seputar neoliberalisme tidak ada habisnya, terus menggema, bahkan neoliberalisme dianggap sebagai *icon* yang akan mengantarkan manusia kedalam kemakmuran dan keadilan dunia. Fenomena neoliberalisme setidaknya menggelitik pikiran kita semua atas kondisi dunia yang terjadi saat ini. Bilamana kemudian neoliberalisme dianggap menjadi *icon* perubahan dan membawa angin segar kemakmuran dan keadilan global, mengapa sekarang ini masih terjadi kesenjangan kualitas hidup dengan penghasilan dibawah rata-rata US\$ 2 per hari sebagai syarat minimal hidup layak².

Menginjak milenium kedua ini diperkirakan masih ada 840 juta orang menderita kekurangan gizi dan seperdelapan orang di planet ini adalah pengangguran. Seperempat anak di dunia kini menderita kekurangan gizi dan setiap menit ada empat anak yang meninggal dunia karena penyakit diare dan

¹ Wabesha, Emman, dan Willemus. *1. Media dan Komunikasi: Cerdas dan Berdaya Saing*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

gangguan pencernaan, belum lagi pada anak penderita kekurangan gizi dan penyakit lain. Dimasa yang akan datang diperkirakan keadaan semacam ini bukan semakin membaik, yang terjadi justru sebaliknya dimana secara kuantitatif dan kualitatif kemiskinan bertambah dan kesenjangan yang semakin menganga³.

Ketimpangan sosial yang diakibatkan oleh neoliberalisme kiranya tepat menggambarkan fenomena neoliberalisme dalam realitas-konteks sebagaimana telah diuraikan secara singkat diatas. Ketimpangan sosial dan fenomena gagalnya neoliberalisme dalam mewujudkan janjinya tidak hanya terjadi pada negara-negara berkembang saja, tetapi ketimpangan dan gagalnya neoliberalisme tersebut juga terjadi di negara-negara maju sebagai penggagas neoliberalisme.

Munculya neoliberalisme didorong oleh beberapa faktor. *Pertama*, munculnya perusahaan-perusahaan berskala internasional MNC (*Multinasional cooperation*) sebagai kekuatan yang nyata dan memiliki aset kekayaan yang lebih besar daripada negara-negara dunia ketiga. *Kedua*, munculnya organisasi atau rezim internasional yang menjelma sebagai *surveillance system* yang 'bertugas' menjamin bahwa negara-negara dunia patuh menjalankan prinsip pasar dan perdagangan bebas. Tiga organisasi utama dunia yang disebut-sebut antara lain IMF (*International Monetary Founds*), World Bank dan WTO (*World Trade Organizati*)⁴.

Ketiga, revolusi dibidang teknologi dan informasi yang berkembang

³ Media Kerja Budaya ed. 7/2001, diakses melalui http://www.walhi.or.id/kampanye/globalisasi/lima_benua_lawan/

⁴ Mansour, Fakh, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Insist Press, Yogyakarta, 2000, hal 215

pesat dan dahsyat selama dua dekade terakhir ini melebihi perkembangan sosial manusia. Fenomena revolusi pada bidang teknologi yang sedemikian rupa digambarkan Anthony Giddens sebagai kondisi *the space distinction*, yang memiliki arti globalisasi bukan hanya (terutama) ketergantungan ekonomi, tetapi juga tentang transformasi ruang dan waktu dalam kehidupan kita⁵. Bagi para pelaku bisnis, kondisi seperti ini sangat menguntungkan dan selalu diharapkan karena keadaan yang demikian, mereka tidak lagi mengalami hambatan apapun dalam menggerakkan barang dan modal ataupun mengkoordinasikan produksi kemanapun di dunia. Tanpa kemajuan teknologi dan informasi hampir dipastikan tidak mungkin neoliberalisme berkembang subur⁶.

Dengan demikian, kita akan menemukan beberapa kontradiksi dari neoliberalisme. (1) Dominasi perusahaan multinasional. Sebagai perusahaan swasta semestinya mereka tunduk terhadap otoritas politik dimana mereka berada (negara). Tetapi kenyataannya berlawanan, malahan negara yang menjadi *destinasi* perusahaan multinasional melepaskan *soveriegnity* (kedaulatan) kepada perusahaan multinasional tersebut. (2) Menyangkut persoalan negara dimana negara-negara selalu dituntut agar negara tidak lagi memainkan monopoli peran dalam ekonomi. Negara dipaksa untuk menjalankan *laizzez faire*, yaitu membiarkan mekanisme pasar mengatur produksi, distribusi maupun konsumsi. Dan (3) tentang pelaksanaan ideologi neoliberalisme itu sendiri. Ideologi neoliberalisme sendiri mengajarkan bahwa

⁵ Anthony, Giddens, *The Third Way*, Gramedia Putaka Utama, Jakarta, 2002 hal 35

⁶ On cit. I. Wibawa dan Francis Wabara, *Neoliberalisme*, Cendekia, Bandung, 2001, hal. 100

masa depan umat manusia akan semakin gemilang jika semua orang dan semua negara setuju untuk menjalankan pasar bebas, salah satu bentuknya GATT.

Pada akhirnya apa yang didapatkan bukan kemakmuran global, tetapi sentralisasi kekayaan pada segelintir orang dan distribusi kemiskinan ke masyarakat di dunia yang tidak memiliki kekuatan modal. situasi perekonomian global semakin terpuruk, organisasi internasional semakin menguasai *sovereignty* sebuah negara, dan dominasi negara maju terhadap negara menengah dan miskin hampir sama persis seperti kolonialisme abad 19, hanya berbeda pola dan bentuknya.

Terciptanya kesenjangan antara nilai harapan dan realitas yang bergulir yaitu harapan terhadap hak untuk menikmati suatu kualitas hidup dengan nilai yang layak tersebut menjadi alasan penting yang telah memberikan inspirasi bagi lahirnya gerakan yang menyebut dirinya sebagai gerakan *antineoliberalisme*. Gerakan antineoliberalisme semakin diminati, disamping pola gerakannya yang unik, gerakan ini juga mempersatukan seluruh elemen dan unsur masyarakat yang ada dalam melakukan penentangan. Aktor-aktor gerakan sosial pada garis besarnya berasal dari basis sosial yang luas, tidak terbagi-bagi melintasi kategori-kategori gender, pendidikan dan okupasi kelas.

Para aktornya tidak terkhotomi pada pembagian kelompok tertentu seperti proletariat, kelas pekerja industri atau petani. Aktor-aktor yang bergerak dalam kelompok antineoliberalisme bukan hanya bergerak atas kepentingan kelas mereka saja, tetapi aktor-aktor gerakan antineoliberalisme tersebut

bergerak atas nama kemanusiaan, dan solidaritas persaudaraan⁷. Baik pada kelompok tradisional, aliran 'kiri' dan 'kanan', buruh, petani, pejuang lingkungan, kelompok feminis, mahasiswa, intelektual semua dipersatukan atas nama ketidakadilan dan ketidakmakmuran yang telah diciptakan oleh neoliberalisme⁸.

Gerakan anti neoliberal sekarang menjadi sebuah komponen yang dapat mempengaruhi para *decision makers* dalam membuat kebijakan. Berbagai isu-isu diangkat oleh gerakan anti neoliberalisme menempatkan gerakan ini memiliki resistensi yang cukup tinggi terhadap para pejabat pembuat kebijakan. Isu-isu sosial, kebudayaan, hak-hak pengelolaan tanah, monopoli pendidikan sampai pada masalah rasialisme adalah sedikit dari sekian banyak isu yang menjadi fokus dari gerakan antineoliberalisme. Akibat dari marginalisasi, serta subordinasi yang telah diciptakan oleh neoliberalisme itu sendiri.

Gelombang perlawanan antineoliberalisme terus bermunculan dan gelombang demonstrasi selalu mengikuti konferensi-konferensi neoliberalisme di manapun berada. Aksi-aksi penentangan terhadap neoliberalisme termanifestasikan dalam serangkaian demonstrasi besar anti kapitalisme global dalam forum-forum terbuka, lahirnya gerakan sosial dan pemogokan sejumlah pekerja diberbagai belahan dunia.

Sejak ditanda-tanganinya *General Agreement On Tariff and Trade* (GATT) tahun 1994 oleh banyak negara, sejak saat itu pula Gerakan Sosial Baru mendapatkan momentum perlawanan yang tepat dalam sejarah kapitalisme dunia.

⁷ Jurnal *Wacana: Memori Gerakan Sosial Baru*, Edisi 11 Tahun 2002, DISERTAKAN MELALUI...

Hampir semua pertemuan penting di negara-negara maju dihadang gerakan protes yang melibatkan puluhan hingga ratusan ribu pengunjung. Dibelahan dunia manapun proyek neoliberalisme mendapat perlawanan dan kritik, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun kelompok masyarakat.

Neoliberalisme secara harfiah tidak berbeda jauh dengan liberalisme yang pernah menjadi *trend* ekonomi dunia sebelum akhirnya runtuh akibat inflasi besar-besaran pada tahun 30-an. Dengan wajah baru dan modus operandi yang berbeda, neoliberalisme menjelma menjadi kekuatan ekonomi yang mensyaratkan perdagangan bebas sebagai prasyarat kemajuan sebuah negara. Untuk memuluskan langkah neoliberalisme masuk kedalam skema perekonomian sebuah negara.

Neoliberalisme secara spesifik menyusun beberapa agenda yang dipaksakan kepada negara-negara yang percaya akan ideologi ini. Syarat utamanya adalah kebebasan perusahaan swasta dari campur tangan pemerintah dan penghentian subsidi negara kepada rakyat karena hal itu selain bertentangan dengan prinsip menjauhkan campur tangan pemerintah dari ekonomi. Hal itu juga bertentangan dengan spirit perdagangan bebas. Oleh karenanya pemerintah juga harus melakukan privatisasi perusahaan negara, karena perusahaan negara diciptakan untuk memberikan subsidi kepada masyarakat. Selanjutnya, penghapusan ideologi komunal yang masih dianut oleh masyarakat tradisional. Bagi kaum neoliberal, ideologi ini dianggap menghalangi pertumbuhan ekonomi sebuah negara⁹.

⁹ *Op.cit.*, Mansour, Fakhri, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Pustaka Pelajar

rakyatnya disebut juga dengan *ejido*. Tetapi, ketika neoliberalisme berlaku aktif yang termanifestasi dalam perjanjian NAFTA menyebabkan masyarakat tradisional kehilangan haknya dalam mengelola tanah ulayat yang diberikan oleh negara mereka. Dan akhirnya pengelolaan tanah di Meksiko diberikan kepada pihak swasta asing. Masyarakat tradisional akhirnya harus memikirkan kembali kelayakan hidup mereka dan keluarga mereka yang telah mereka gantungkan dari pengelolaan tanah tersebut.

Neoliberalisme telah menimbulkan terpecahnya frame manusia ke dalam dua sisi. Sisi pertama adalah mereka yang diuntungkan dan sisi kedua adalah mereka yang kurang diuntungkan. Tidak semua gagasan yang tenaktab dalam Neoliberalisme menimbulkan efek negatif, efek positif juga terdapat dalam gagasan neoliberal tersebut, tetapi ketika rasio positif dan rasio negatif diperbandingkan terdapat kontradiksi yang cukup jauh diantara keduanya, harapan yang ada tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Efek dari kesenjangan tersebut, adalah munculnya akumulasi kekecewaan yang menginginkan rasa keadilan. Negara hanya menjadi alat pemulus bagi pihak swasta asing, terjadi sentralisasi kemakmuran dan desentralisasi kemiskinan.

Zapatista adalah salah satu dari sekian banyak gerakan sosial yang melakukan perlawanan terhadap neoliberalisme. Sebuah gerakan sosial yang mengatasnamakan hak-hak para petani di Negara Bagian Chiapas, kawasan Meksiko bagian selatan. Zapatista sendiri baru dimulai pada awal tahun 90-an tepat pada awal tahun baru 1994, bertepatan dengan diberlakukannya zona

Secara bahasa Zapatista berarti pengikut 'Zapata'. Penamaan perlawanan dengan nama Zapatista mengalami fase panjang dalam pergulatan bersejarah. Secara historis, Zapatista sendiri diadopsi dari revolusi yang pernah terjadi di Meksiko pada tahun 1910-1917 yang di pimpin oleh Emiliano Zapata yang mencetuskan reforma agraria¹¹.

Negara Bagian Chiapas adalah salah satu negara bagian dengan sumber daya alam terbanyak diantara negara-negara bagian lain dikawasan Meksiko. Minyak bumi, hutan, kopi, jagung dan peternakan adalah sumber daya alam yang dimiliki oleh Negara Bagian Chiapas. Sebelum perjanjian liberalisasi perdagangan (NAFTA) berlaku aktif, masyarakat negara bagian Chiapas dapat mengeksplorasi hasil-hasil bumi mereka secara baik tanpa menimbulkan persengketaan diantara sesama mereka. Tetapi keadaan yang dinamis itu berubah ketika perdagangan bebas (NAFTA) berlaku aktif di tiga negara kawasan Amerika Utara itu. Investasi asing mulai berdatangan, aset-aset yang dahulunya dimiliki rakyat dirampas dan digunakan untuk kepentingan bisnis konglomerasi. Ditambah dengan limbah-limbah pabrik dan polusi dalam kebijakan industrialisasi tidak terhindarkan di daerah-daerah daerah pedesaan di negara bagian Chiapas.

Dengan ditanda-tanganinya kesepakatan NAFTA oleh ketiga negara tersebut menempatkan Meksiko sebagai negara terlemah yang ikut dalam perjanjian. Mau tidak mau, suka atau tidak suka masyarakat Meksiko menjadi palang pintu terakhir dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah Meksiko saat itu. Secara ekonomi, Meksiko tidak kompetitif dengan Kanada dan Amerika.

¹¹ Subandono, M. (2005). *Kelembagaan dan Kebijakan Industri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kualitas produksi pertanian (gandum) peternakan dan kayu Meksiko kalau jauh dari kualitas pertanian Kanada dan Amerika. Tetapi, dalam bidang perkebunan buah-buahan yang hanya 8,6 % tanah gerapan di Mesiko dan sayur-mayur (7,4%) Meksiko unggul atas kedua negara tersebut. Sebelum diberlakukannya NAFTA, 75% ekspor buah-buahan Meksiko disalurkan ke Amerika. Tetapi, ketika NAFTA berlaku aktif dan ditanda-tangani, pemerintah Meksiko mengorbankan mayoritas sektor pertaniannya hanya untuk ekspor buah-buahan, sayuran, kopi dan gula tebu.

Ketidak sesuaian antara harapan kemajuan ekonomi yang dijanjikan pemerintah melalui kebijakan privatisasi dan realitas yang telah mendorong para petani lokal untuk berkompetisi di tingkat global tidak memberikan rasa puas dari masyarakat adat di negara bagian Chiapas yang menimbulkan kondisi anti klimaks yaitu tuntutan akan keadilan, karena kondisi seperti itu dirasa sangat tidak adil. Akumulasi dari kekecewaan tersebut menimbulkan perlawanan yang di komandoi oleh Zapatista lengkap dengan lembaga-lembaga penting di bawahnya, termasuk lembaga militer.

Adalah *Ejercito Zapatista de Liberation Nacional* (EZLN) atau tentara pembebasan nasional Zapatista yang beranggotakan 3.000 pasukan inti yang terdiri dari petani-petani adat pada tanggal 1 Januari 1994 melakukan pemberontakan yang dibantu oleh warga sipil yang bersimpati. Mereka menduduki 6 kota besar di Negara Bagian Chiapas. Dari balaikota San Cristobal De la Cassas, gerakan Zapatista mem-*faksimile* maklumat perangnya ke istana Presiden dan

'*Another World Is Possible*' adalah slogan yang mereka kumandangkan ke seantero dunia. Gerakan Zapatista tidak bertujuan merebut kekuasaan, tetapi gerakan Zapatista ini ingin membuktikan kepada dunia bahwa cara berpolitik yang lain dan yang lebih adil itu ada. Implementasi dari gagasan yang mereka kehendaki itu teraktualisasi dalam proses kehidupan masyarakat di Negara bagian Chiapas. Praktik kehidupan dengan konsep *swakelola* oleh masyarakat adat adalah salah satu wujud konsistensi gerakan Zapatista terhadap gagasan yang mereka percayai.

Dengan berbasiskan penduduk adat Indian, gerakan Zapatista secara sadar akan paradok yang mereka alami. Mereka adalah gerilyawan kaum minoritas yang mengatasnamakan '*minoritas rakyat*' yang memperjuangkan hak-haknya demi keadilan terhadap kaum minoritas. Gerakan Zapatista menghendaki sebuah dunia yang memberikan penghargaan terhadap kelompok minoritas yang selama ini diremehkan, dikecilkan, dimarginalkan bahkan tidak dipedulikan.

Eksistensi gerakan Zapatista sangat di uji oleh berbagai kalangan, disamping pola gerakan yang mereka bangun cukup unik. Ketidakhauan mereka akan kekuasaan menjadikan mereka menjadi sebuah gerakan yang tidak konfrontatif. Subcomandante Inergente Marcos Adalah sosok pemimpin yang telah membesarkan nama besar Zapatista seantero jagat raya ini. Marcos disamping menjadi *icon* gerakan Zapatista juga menjadi juru bicara gerakan Zapatista yang selalu menyuarakan aspirasi kelompok Zapatista melalui tulisan-tulisannya yang disalurkan kepada media massa.

Marcos melakukan propaganda-propaganda melalui media massa baik

media massa lokal bertaraf lokal maupun media massa bertaraf internasional agar kemunculan gerakan zapatista sebagai bentuk perlawanan terhadap neoliberalisme mendapat perhatian serius dari pemerintah lokal dan simpati dari masyarakat internasional. Dalam salah satu tulisannya, Marcos mengatakan bahwa *kalau ada yang harus diglobalkan di dunia ini, hal itu adalah keadilan dan rasa hormat. Ini sesuatu yang harus kita mulai dalam organisasi kita masing-masing, baik organisasi yang revolusioner maupun organisasi pemberontak*¹². Cita-cita yang hendak diwujudkan oleh Zapatista adalah terciptanya sebuah keadilan bagi kehidupan, dimulai dari tanah kelahiran mereka.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam karya tulis ini adalah: *Mengapa Ekspansi Neoliberalisme di Meksiko di Tentang oleh Gerakan Zapatista?*

C. KERANGKA DASAR TEORI

Untuk menjelaskan latar belakang kelahiran Gerakan Zapatista di Meksiko sebagai bentuk perlawanan terhadap neoliberalisme, maka penulis memerlukan beberapa kerangka dasar teori yang mendukung.

1. Teori Deprivasi Relative

Relative deprivation is defined as actor's perception discrepancy between their value expectation and their value capabilities value expectation are goods and condition of live to wich people believe they are rightfully entitled.¹³

Teori Deprivasi Relative diperkenalkan oleh Ted Robert Gurr. Gurr

¹² *Ibid* halaman 113

¹³ Ted Robert Gurr, *The Theory of Political Violence*, New York: Oxford University Press, 1970, hal. 113.

menyatakan:

The concept of RD first used systematically in 1940 by author of the American soldier to denote the feeling of an individual who lacks some status or condition that he thinks he should have. His standard of what he should have generally being determined by reference to what some other person or group has. The concept is widely used in sociological research, where it is usually assumed for operational purposes that value standards are set by reference to some group or status with which an individual does or is thought to identify¹⁴.

It is more generally recognized, however, that value standards can have other sources. An individual point of reference may be his own past condition, an abstract ideal, or a standard actualized by a leader as well as a reference "group". The definition used here makes no assumption about the source of value expectations, it is similar to Aberle's definition of RD as a negative discrepancy between legitimate expectations and actuality.¹⁵

Melalui bukunya *Why Men Rebel* Gurr mencoba menganalisis kondisi sistematis yang merubah konflik menjadi kekerasan. Gurr menyatakan bahwa kekerasan muncul karena adanya Deprivasi Relative yang dialami masyarakat akibat terciptanya kesenjangan antara nilai harapan yaitu harapan terhadap hak untuk menikmati suatu kualitas hidup dengan nilai kapabilitas fakta yaitu kondisi untuk memperoleh harapan tersebut.

Mengacu pada David F Aberle yang mendefinisikan Deprivasi Relative sebagai kekecewaan atau frustrasi sosial karena adanya perbedaan antara apa yang diharapkan dengan aktualisasinya yang kurang menyenangkan. Perasaan ini muncul karena mereka menggunakan suatu penilaian yang didasarkan pada: (1) keadaan-keadaan masa lampau dibandingkan dengan keadaan-keadaan masa sekarang, (2) keadaan-keadaan masa sekarang dibandingkan dengan keadaan-keadaan masa mendatang; dan (3) keadaan dirinya di suatu pihak, dibandingkan

dengan keadaan-keadaan pihak lain di masa kini.¹⁶

Sistem nilai yang menjadi standar penilaian terhadap realitas yang ada menempatkan deprivasi relative dalam pandangan Gurr memiliki beberapa nilai; antara lain *Welfare Value*, *Power Value*, *Interpersonal Value*.

Welfare value menempatkan kenyamanan dan kesejahteraan bersama sebagai tolak ukur. *Welfare* dalam pandangan Gurr tersebut meliputi kesehatan, Mental, dan kenyamanan. *Welfare value* mengacu pada 2 aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek aktualisasi diri¹⁷. *Power Value* memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi orang lain dengan mendorong setiap individu agar mengambil bagian untuk melakukan kekerasan politis¹⁸. *Interpersonal Value* nilai ini terkait dengan hubungan personal dengan *psychologi* kepuasan personal. Nilai ini meliputi keinginan untuk kepemilikan status dari hal-hal yang di warisi oleh generasi-generasi terdahulunya¹⁹

Teori deprivasi relatif yang disampaikan oleh Gurr dapat menjelaskan konflik/perlawanan yang muncul di tengah-tengah masyarakat, hal ini timbul karena nilai harapan yang diinginkan tidak sesuai dengan realitas yang ada. Singkatnya telah terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan. Walter S. Jones mencatat bahwa Teori deprivasi relative menyatakan bahwa Pemberontakan dan pembangkangan yang terjadi bila rakyat merasa apa yang mereka terima kurang dari semestinya. Untuk mencapai perolehan yang lebih besar atau untuk menebus kekecewaannya, kelompok yang melakukan perlawanan tersebut memilih

¹⁶ Mubandah Ningsih Dewa Atmadia, *Demokrasi dan Strategi Politik "Melan Cahesi"* IKIP Negeri

jalan agregasi dan kekerasan politik²⁰.

Deprivasi relatif juga dapat diartikan sebagai persepsi individu tentang ketidaksesuaian antara nilai harapan dan nilai kemampuan (*capability*) yang dimiliki. Nilai harapan adalah keadaan hidup dimana banyak orang percaya bahwa mereka adalah benar. Nilai kemampuan (*capability*) adalah keadaan dimana mereka berfikir bahwa mereka mampu mendapatkan sesuatu²¹.

Nilai harapan dari sebuah kelompok adalah perimbangan kedudukan nilai yang sama. Kedudukan nilai adalah jumlah atau tingkat nilai yang telah dicapai. Nilai harapan merujuk kepada kondisi masa kini dan masa yang akan datang. Biasanya, orang berkeinginan untuk menjaga apa yang mereka miliki. Pada umumnya mereka juga memiliki sejumlah pengharapan dan permintaan dari apa yang seharusnya mereka dapatkan dimasa yang akan datang, yang biasanya harapan yang dimunculkan banyak atau bahkan lebih dari apa yang telah dimiliki pada saat sekarang ini. Penting pula dicatat bahwa nilai harapan dimaksudkan sebagai rujukan bagi posisi nilai yang diseimbangkan²².

Nilai kapabilitas dari sebuah kelompok adalah perimbangan kedudukan nilai-nilai anggota kelompok yang merasa bahwa mereka sendiri mampu untuk mencapai atau memelihara sesuatu. Nilai kapabilitas juga memiliki dimensi waktu yaitu masa kini dan masa yang akan datang. Pada masa kini nilai kapabilitas di representasikan oleh sesuatu yang nyata telah dicapai oleh seseorang telah disediakan oleh lingkungan mereka. Pada masa yang akan datang, nilai kapabilitas

²⁰Walter S. Jones, *Logika Hubungan Internasional*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal.

seseorang merupakan keyakinan, keterampilan, rekan, dan keinginan untuk mengatur apa yang mereka miliki, pada saat yang sama memungkinkan mereka untuk tetap menjaga dan memperoleh potensi nilai mereka²³.

Dalam konteks penulisan karya tulis ilmiah ini, teori deprivasi relative di gunakan untuk melacak kemunculan gerakan perlawanan zapatista terhadap neoliberalisme. Tidak ada yang menyangkal bahwa neoliberalisme telah membawa beberapa efek dalam kehidupan manusia, diantara efek positif dari neoliberalisme adalah : terbukanya lapangan pekerjaan, berdatangnya investasi ke negara-negara yang berkembang, akses pasar menjadi terbuka lebar.

Walaupun demikian efek positif yang di bawa oleh neoliberalisme juga turut membawa efek negatif dari perkembangan selanjutnya. Upah kerja buruh yang tidak manusiawi, efek panas dari proses produksi MNC terhadap lingkungan, dan hal tersebut belum di kalkulsikan pada kaum petani yang tidak mampu berkompetisi dengan persaingan global, kebudayaan masyarakat adat yang semakin terhegemonik dan terhomogenisasi. Kesemua hal tersebut adalah bentuk dari konsekuensi-konsekuensi dari perkembangan neoliberalisme. Ketika di perbandingkan antara masyarakat yang mendapat keuntungan dan keuntungan yang di peroleh kaum pemilik modal, terjadi ketidaksesuaian dan ketidakseimbangan terhadap harapan yang muncul dan realitas yang berkembang. Berangkat dari persoalan marginalisasi dan ketidakadilan tersebutlah Zapatista melakukan perlawanan terhadap neoliberalisme dan menuntut adanya iklim yang

Habermas mengisyaratkan kondisi krisis yang terjadi yang diakibatkan oleh ketidaksesuaian antara harapan dengan realitas yang ada sebagai krisis kapitalisme lanjut. Pertumbuhan pesat berbagai proses dalam masyarakat kapitalis lanjut telah menghadapkan dunia pada masalah-masalah yang tidak bisa dianggap sebagai krisis sistem²⁴. Keseimbangan ekologis terganggu, dan keseimbangan antropologis masyarakat juga demikian halnya. Keseimbangan ekologis menunjukkan batas paling jauh dari sebuah pertumbuhan. Dan keseimbangan antropologis yang kurang jelas batasannya, yang hanya bisa dilanggar dengan mengubah identitas sosial dan budaya masyarakat²⁵.

Zapatista memandang neoliberalisme sebagai proses penaklukan wilayah, dan terkait persoalan agraria karena dengan diberlakukannya *free trade* dikawasan Amerika Utara. Akibatnya, petani-petani lokal kehilangan hak untuk mengelola *ejido* yang beberapa puluh tahun lalu mereka kelola sendiri. Neoliberalisme yang berhembus ke Meksiko membawa efek yang negatif terhadap persoalan agraria. Persoalan agraria di Meksiko menjadi persoalan nasional akibat diberlakukannya neoliberalisme. Menurut Zapatista, modern dan menjadi bagian dari dunia pertama sama artinya berhenti menjadi petani. Ini merupakan pertanda *death sentence*²⁶ dan ini adalah persoalan besar bagi petani di Meksiko.

²⁴ Jurgen, Habermas, *Krisis Legitimasi*, Qalam, Yogyakarta, 2004, hal 171-172

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ *Ibid.*, & I Gusti Ngurah Duta, *Kritik politik dan sosialisme*, FISIPOL UGM

2. Teori Gerakan Sosial

Secara Umum gerakan sosial memiliki definisi yang sangat luas karena ruang lingkup dan dinamika yang dihadapinya. Anthony Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial adalah upaya kolektif untuk mengejar kepentingan bersama. Sebuah gerakan yang bertujuan mencapai kepentingan bersama melalui *collective action*²⁷. Sidney Tarrow melihat bahwa pada titik tertentu *collective action* dapat berubah menjadi gerakan sosial. Analisis Tarrow ini didasarkan pada kajiannya terhadap gerakan sosial-politik yang pernah terjadi di Italia akhir tahun 1970²⁸. Hasil kajian ini digunakan Tarrow untuk melihat gejala gerakan sosial di Eropa Tengah dan Eropa Timur²⁹.

Aksi atau tindakan kolektif merupakan salah satu jenis gerakan sosial. Menurut Tarrow, tindakan kolektif memiliki kekuasaan (power) karena menentang lawan dengan membangun solidaritas-soliditas, memiliki pemaknaan sendiri dalam kelompok serta situasi sosial-budaya-politik yang khas³⁰. Argumen utama yang dibangun oleh Tarrow mengenai munculnya power pada gerakan adalah kekuatan untuk tumbuh ketika masyarakat yang tergabung dengan gerakan sosial secara berkelanjutan melakukan perlawanan terhadap kelompok elite kekuasaan yang tidak berpihak. Sedangkan gerakan sosial muncul ketika ada kesempatan politik yang membuka peluang kepada para pelaku sosial. Kesempatan sebelumnya hanya milik aktor politik terbatas. Dengan demikian, sebelumnya mereka memiliki

²⁷ Putra, Fadillah, Heri, Setiono, dkk, *Gerakan Sosial Konsep, Strategi, Hambatan Dan Tantangan Gerakan Sosial Di Indonesia*, Public Policy Analysis And Community Development Studies (PLaCIDs)& Komunitas Indonesia Untuk Demokrasi (KID), Malang, 2006, Hal 1

²⁸ Sidik, Djatmika, *Ringkasan Desertasi KIAI DAN POLITIK LOKAL Studi Kasus Politik Kiai NU Kebumen, Jawa Tengah: Memanfaatkan Peluang Keterbukaan Partisipasi di Era Reformasi*, Sekolah Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 2006, Hal 1

sedikit peluang politik.³¹

Setelah Sidney Tarrow, teori yang disampaikan oleh Charles Tilly tentang *collective action* bermanfaat untuk memahami gerakan Zapatista. Tilly telah mempelajari *collective action* sejak tahun 1960-an³². *Collective action* sebagaimana rumusan Tilly merupakan suatu peristiwa ketika orang bersama-sama berjuang untuk mencapai kepentingan bersama. Tilly sangat menekankan *common interest* sebagai unsur utama, karena menurut Tilly orang bertindak bersama-sama bisa terjadi karena kombinasi dari dua hal. Yaitu, dorongan dari luar dan karena motivasi individu tertentu dalam masyarakat³³.

Dalam pemahaman umum gerakan sosial selalu berasosiasi dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk merespon atau memberikan reaksi atas kondisi realitas sosial³⁴. Gerakan sosial lahir sebagai sebuah reaksi terhadap sesuatu yang tidak diinginkannya atau menginginkan perubahan karena dinilai tidak adil³⁵.

Dalam sejarahnya, gerakan sosial selalu mengalami fase fluktuatif dimana dinamika historis dan realitas yang dihadapi oleh gerakan sosial itu menyebabkan gerakan sosial muncul, berkembang dan runtuh. Namun, sebagai sebuah aktifitas kemasyarakatan, gerakan sosial tidak akan terhenti pada suatu titik. Dan akan selalu datang susul-menyusul dari suatu gerakan ke gerakan yang lain. Semua ini bisa terjadi karena sifat masyarakat itu sendiri yang terus berubah. Perubahan itu

³¹ *Ibid*,

³² *Ibid*,

³³ *Ibid*,

³⁴ Timur, Mahardika, *Gerakan Masa Mengupayakan Demokrasi dan Keadilan Secara Damai*, Laper Pustaka Utama, Yogyakarta, 2000, Hal 3

³⁵ Makalah dengan judul: *Gerakan Sosial:Kajian Teoritis*, diakses melalui situs <http://globalisasi.wordpress.com/2006/07/10/gerakan-sosial/> tanggal 30 Juni 2007

terjadi karena arus baru dalam diri masyarakat yang menginginkan adanya perubahan.

Ketidakpuasan dan ketidakadilan atas realitas sosial yang ada yang kemudian menjadi dasar bagi munculnya gerakan sosial sebagai sebuah alternatif bagi pengupayaan sebuah realitas sosial yang adil dan lebih berimbang. Wacana perubahan sosial menjadi cita-cita dan sekaligus menjadi landasan utama bagi sebuah gerakan sosial.

Dalam kerangka kehidupan masyarakat, gerakan sosial tidak lain adalah sebuah pengupayaan untuk mengubah sebuah tatanan masyarakat yang tidak adil menuju sebuah tata baru yang lebih memberikan jaminan pada relasi keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan umat manusia³⁶.

Gerakan sosial tidak hanya dimaknai sebagai sebuah alternatif perubahan bagi terciptanya masyarakat yang lebih berimbang dan adil. Tetapi gerakan sosial merupakan sebuah proses yang mendorong terciptanya kondisi humanisasi menggantikan gejala *de*-humanisasi. Paulo Freire dalam salah satu karyanya mengatakan bahwa dehumanisasi adalah kenyataan yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia dan tetap menjadi kenyataan ontologis dimasa yang akan datang, tetapi humanisasi adalah satu-satunya pilihan bagi kemanusiaan³⁷.

Perubahan sosial abad ke-20 telah mengakibatkan istilah gerakan sosial mengalami pluralisasi. Digunakan untuk menyebut beragam fenomena dari perilaku kolektif yang tidak terstruktur. Mulai dari praktek, sekte agama hingga

³⁶ *Ibid*, hal 5

³⁷ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Demokras*, Dustaka Pelajar

berbagai revolusi yang terorganisasi³⁸. Dinamika yang dihadapi oleh gerakan sosial menjadikan gerakan sosial bermetamorfosis sesuai dengan waktu dan konteks yang dihadapinya. Gerakan Sosial Lama (GSL) dan munculnya Gerakan Sosial Baru (GSB) pada pertengahan tahun 1960-an adalah dinamika dari gerakan sosial itu sendiri.

GSL memfokuskan diri pada isu yang berkaitan dengan materi/motif ekonomis-materiil dan biasanya berkaitan dengan isu-isu kelompok. Sementara GSB lebih bersifat transnasional. GSB mengarahkan isu-isu gerakan pada kemanusiaan dan isu seputar kondisi mendasar keberadaan manusia serta mungkin bagi keberadaan yang layak dimasa depan³⁹.

Dalam konteks perjuangan Zapatista di Meksiko, Zapatista telah menjadi salah satu *icon* gerakan sosial yang menempatkan diri pada garis perjuangan untuk memperjuangkan kehidupan yang lebih layak bagi komunitas petani tradisional Meksiko. Gerakan yang dilakukan oleh Zapatista dilatarbelakangi oleh ketidakpuasan atas neoliberalisme yang telah merasuk ke relung-relung dimensi kehidupan masyarakat Meksiko. Ketidakpuasan atas pengelolaan tanah (*agraria problem*) dan terjadinya privatisasi pengelolaan tanah yang diberikan oleh pemerintah Meksiko terhadap pihak swasta asing MNC menjadi alasan utama Zapatista melakukan perlawanan terhadap neoliberalisme demi terciptanya kehidupan yang lebih layak dan berkeadilan.

Melalui gerakan sosial yang dilakukan oleh Zapatista, mereka hendak menata kembali relasi antara negara, masyarakat dan perekonomian untuk

³⁸ Bahan presentasi, *Gerakan Sosial*, USC-SATUNAMA, 20 September 2005

³⁹ ...

menciptakan ruang publik yang lebih berkeadilan dan lebih demokratis. Disamping itu, Zapatista sebagai gerakan sosial ingin membuktikan bahwa *'another world is possible'*.

D. HIPOTESA

Dari hasil uraian diatas maka dapat ditarik hipotesa bahwa ***penentangan Zapatista terhadap ekspansi neoliberalisme karena neoliberalisme mengakibatkan ketimpangan dan menimbulkan kerugian khususnya kaum petani.***

E. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan ini secara umum adalah menempatkan studi tentang gerakan perlawanan terhadap neoliberalisme sebagai bidang kajian yang menarik dalam konteks Hubungan Internasional. Dimana peran aktor-aktor *non-state* semakin memegang peranan penting dalam percaturan politik internasional, dalam kaitannya dengan hubungan antar organisasi internasional dan aktor-aktor non-pemerintah lainnya dalam relasi internasional.

Secara khusus penulisan ini bertujuan untuk (1)meneliti secara lebih mendalam kedudukan gerakan Zapatista di Meksiko sebagai sebuah gerakan perlawanan terhadap neoliberalisme. Terkait dengan diberlakukannya NAFTA (North America Free Trade Agreement) yang mengikat tiga negara kawasan Amerika Utara yakni Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko. (2)Ketertarikan penulis atas masalah-masalah anti-neoliberalisme dalam ruang politik

internasional. Dan (3) sebagai media pengaplikasian teori berkaitan dengan kasus yang diangkat serta (4) sebagai sarana pemecahan masalah dan pembuktian hipotesa yang telah diajukan

F. JANGKAUAN PENULISAN

Jangkauan penulisan dalam sebuah penelitian sangat diperlukan. Hal ini untuk menghindari adanya penyimpangan pembahasan dan pembuktian terhadap hipotesa dan pokok permasalahan yang telah diajukan. Lebih jauh pembatasan penelitian dimaksudkan agar objek penelitian menjadi jelas dan spesifik. Dengan ditegaskannya batasan-batasan kajian, maka otomatis akan langsung menjadi pedoman dan mencegah timbulnya kerancuan pengertian dan kekaburan wilayah bahasan dan kajian.

Dalam penelitian skripsi ini, penulis akan membatasi penulisan sejak dimulainya gerakan Zapatista sebagai sebuah perlawanan terhadap neoliberalisme pada awal tahun 1994, tepatnya pada tanggal 1 Januari 1994 di Negara Bagian Chiapas, Meksiko. Sebagai awal pemaparan, penulis akan menyajikan latar belakang munculnya gerakan Zapatista serta mencuatnya nama Emiliano Zapata dan Subcomandante Marcos sebagai *icon* gerakan Zapatista. Hingga pada beberapa aksi yang tetap mereka lakukan guna menjaga konsistensi gerakan serta pemantapan cita-cita gerakan melalui propaganda-propaganda melalui media massa. Terakhir, respon masyarakat domestik maupun dunia internasional terhadap gerakan Zapatista sebagai manifestasi dan kepedulian terhadap cita-cita Zapatista untuk menciptakan *Another World is Possible*. Untuk memantapkan

ketajaman analisa, tidak menutup kemungkinan, penulis akan menyajikan beberapa informasi atau data yang relevan yang masih berkaitan erat dengan kasus yang dibahas.

G. METODE PENULISAN

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah *library research*. Teknik ini merupakan upaya pencarian data dengan menelusuri dan *me-recover* buku serta dokumentasi lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis⁴⁰. Dengan penjelasan lanjut menggunakan metode kualitatif sehingga data yang diperoleh merupakan data sekunder yang didapatkan dari buku-buku literatur, surat kabar, makalah ilmiah, jurnal, majalah dan situs-situs internet dan sumber lain yang relevan dengan permasalahan.

Standar penulisan yang digunakan adalah standar penulisan ilmiah dengan tambahan data kuantitatif berupa tabel atau grafik perkembangan bilamana diperlukan. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga validitas penulisan dan sarana pembuktian hipotesa namun tetap menjaga keaslian tulisan.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sebagai unsur penyempurna yang paling penting dalam penulisan karya ilmiah, disamping hal-hal yang telah penulis sebutkan diatas maka perlu adanya sistematisasi penulisan. Dengan demikian penulisan skripsi ini tidak akan menyalahi kaidah penulisan karya ilmiah yang telah dibakukan.

⁴⁰ Mardas, Usmanuddin, *Memahami Demokrasi: Cara Baru dan Amiah Baru tentang Demokrasi*

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan sub bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah**
- B. Perumusan Masalah**
- C. Kerangka Teori**
 - 1. Teori Deprivasi Relative
 - 2. Teori Gerakan Sosial
- D. Hipotesa**
- E. Tujuan Penulisan**
- F. Jangkauan Penulisan**
- G. Metode Penulisan**
- H. Sistematika Penulisan**

BAB II STRUKTUR EKONOMI POLITIK MEKSIKO DAN LATAR BELAKANG GERAKAN ZAPATISTA

- A. Sejarah Meksiko**
 - 1. Politik Meksiko Dalam Dinamika Masyarakatnya
 - 2. Ekonomi Meksiko: Transisi Dari Agraris Menuju Industri
- B. Otoritarianisme Politik Meksiko & Kemunculan NAFTA (*North America Free Trade Agreement*) Sebagai Penyebab Munculnya Gerakan**

BAB III ZAPATISTA SEBAGAI GERAKAN PERLAWANAN

A. Kepentingan Zapatista dalam Melakukan Perlawanan Terhadap Neoliberalisme

1. Membebaskan Meksiko dari Intervensi Asing
2. Mendorong Terciptanya Demokratisasi

B. Kemampuan dan Kekuatan Zapatista Sebagai Gerakan Sosial

BABIV RESISTENSI ZAPATISTA TERHADAPNEOLIBERALISME

A. Sejarah Neoliberalisme di Meksiko

B. Agenda Besar Neoliberalisme

C. Deprivsi Relatif Neoliberalisme

D. Manifestasi perlawanan Zapatista terhadap neoliberalisme

1. Perlawanan Akibat Hak-Hak Kaum Adat yang Diabaikan
2. Perlawanan Zapatista Terhadap Privatisasi Pengelolaan Tanah

BAB V KESIMPULAN